

**PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA II-3
KOTA PALEMBANG (STUDI KASUS ANAK DARI KELUARGA TNI)**

Nama_1 Imelda Aprilya¹, Nama_2 Taruni Suningsih²
Institusi/lembaga Penulis ¹PG PAUD FKIP Universitas Sriwijaya
Institusi / lembaga Penulis ²PG PAUD FKIP Universitas Sriwijaya
Alamat e-mail : ¹apriyaimelda@gmail.com,
Alamat e-mail : ²tarunisuningsih@fkip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the emotional development of children aged 5–6 years from military families in TK Kartika II-3 Palembang. The research focuses on three main aspects: self-awareness, responsibility, and prosocial behavior, along with the role of teachers and parents in emotional stimulation. Using a qualitative descriptive method with observation, interviews, and documentation, data were collected from two subjects with similar family backgrounds but distinct emotional characteristics. The results show that the first subject tends to express emotions impulsively, experiences difficulty in emotional regulation, and shows inconsistency in responsibility and prosocial skills. Meanwhile, the second subject demonstrates more stable emotional regulation, can express feelings appropriately, and shows positive prosocial behavior such as empathy and politeness. The findings highlight the essential role of teachers through guidance, observation, and emotional modeling, as well as the role of parents in providing warm and responsive parenting. Emotional development is shaped by the combination of a child's innate characteristics and the emotional climate created at home and school.

Keywords: emotional development, military family, early childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun dari keluarga TNI di TK Kartika II-3 Kota Palembang. Penelitian berfokus pada tiga aspek utama, yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial, serta peran guru dan orang tua dalam menstimulasi perkembangan emosional. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dua subjek dengan latar belakang keluarga yang serupa tetapi menunjukkan karakter emosional yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pertama cenderung mengekspresikan emosi secara impulsif, kesulitan mengatur emosi, serta menunjukkan ketidakkonsistenan dalam rasa tanggung jawab dan perilaku prososial. Sebaliknya, subjek kedua memiliki regulasi emosi yang lebih stabil, mampu mengekspresikan perasaan secara tenang, dan menampilkan perilaku prososial positif seperti empati dan kesopanan. Temuan ini menguatkan bahwa

peran guru melalui bimbingan, pengamatan, dan keteladanan, serta peran orang tua dengan pola asuh hangat dan responsif, sangat memengaruhi perkembangan emosional anak. Perkembangan emosional terbentuk melalui kombinasi karakter bawaan anak dan stimulasi lingkungan keluarga maupun sekolah.

Kata Kunci: perkembangan emosional, keluarga TNI, anak usia dini

A. Pendahuluan

Perkembangan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini karena berhubungan langsung dengan kemampuan anak untuk memahami dirinya, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai memasuki fase pengembangan kemampuan mengenali emosi, mengelola perasaan, serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai konteks. Mereka juga mulai belajar memahami perasaan orang lain, mengembangkan empati, serta membentuk dasar-dasar perilaku prososial. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan pada masa ini akan sangat memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku anak pada tahap selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan emosional menjadi salah satu indikator kesiapan

anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Anak yang memiliki perkembangan emosional baik akan lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti instruksi guru, mampu menyelesaikan masalah secara sederhana, serta menunjukkan kontrol diri yang memadai. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan pada perkembangan emosinya cenderung menunjukkan perilaku agresif, mudah marah, sulit beradaptasi, dan mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional bukan hanya persoalan psikologis, tetapi juga berpengaruh terhadap proses belajar serta kemampuan anak bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi perkembangan emosional adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua merespons perilaku anak, memberikan teguran, menunjukkan kasih sayang, serta

menyediakan lingkungan emosional yang stabil akan berdampak langsung terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi. Pada keluarga dengan karakteristik tertentu, seperti keluarga TNI, pola asuh sering memiliki ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan, disiplin tinggi, dan keterbatasan waktu kebersamaan antara orang tua dan anak. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dinamika emosional yang berbeda dibandingkan dengan keluarga pada umumnya.

Keluarga TNI sering menghadapi situasi pekerjaan yang menuntut kedisiplinan ketat, mobilitas tinggi, serta waktu kerja yang tidak menentu. Hal ini dapat menyebabkan waktu berkumpul dengan anak menjadi lebih terbatas, sehingga interaksi emosional antara orang tua dan anak tidak seintens keluarga lain. Selain itu, pola asuh yang cenderung tegas dan berorientasi pada disiplin dapat membentuk karakter anak menjadi lebih keras, mudah tersinggung, atau kesulitan dalam mengatur emosinya. Namun, tidak semua anak keluarga TNI mengalami kendala yang sama, karena perkembangan emosional juga

dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, karakter bawaan anak, serta peran guru sebagai pendamping dalam proses pembelajaran.

TK Kartika II-3 Kota Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang banyak menerima anak dari keluarga TNI karena berada di bawah naungan institusi militer. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lingkungan yang menarik untuk mengkaji bagaimana karakteristik keluarga TNI memengaruhi perkembangan emosional anak. Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa terdapat variasi perilaku emosional pada anak-anak dari keluarga TNI. Beberapa anak menunjukkan kecenderungan mudah marah dan reaktif, sedangkan yang lain mampu mengelola emosi dengan lebih baik. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai peran pola asuh dan interaksi emosional dalam keluarga terhadap perkembangan emosi anak.

Bertolak dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan emosional dua anak usia 5–6 tahun

dari keluarga TNI di TK Kartika II-3 Kota Palembang melalui pendekatan studi kasus. Penelitian berfokus pada tiga aspek utama perkembangan emosional, yaitu kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku prososial, serta mengkaji peran orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi emosional. Dengan memahami dinamika perkembangan emosional anak dari keluarga TNI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi guru, orang tua, serta institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembinaan emosional yang lebih efektif dan responsif sesuai kebutuhan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian berjumlah dua anak berusia 5–6 tahun yang berasal dari keluarga TNI dan bersekolah di TK Kartika II-3 Kota Palembang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi perilaku subjek.

Instrumen observasi dan wawancara mengacu pada indikator standar

perkembangan emosional anak usia dini, meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perkembangan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun dari Keluarga TNI

a. Kesadaran Diri

Subjek pertama (MIH) mampu mengenali perasaannya, namun kesulitan dalam mengelola emosi sehingga sering mengekspresikan kemarahan secara impulsif. Ia mudah tersinggung, cepat marah, dan membutuhkan bimbingan guru untuk menenangkan diri. Subjek kedua (KRK) menunjukkan kesadaran diri yang lebih stabil, mampu mengungkapkan perasaan dengan tenang, serta membutuhkan pendekatan lembut dari guru.

Berikut ini salah satu dokumentasi saat MIH menunjukkan kemampuan mengenali emosi dirinya.



Gambar 1 Kesadaran Diri MIH

Berikut ini salah satu dokumentasi saat KRK menunjukkan kemampuan mengenali emosi dirinya.



Gambar 2 Kesadaran Diri KRK

b. Rasa Tanggung Jawab

MIH menunjukkan tanggung jawab ketika kegiatan sesuai minatnya, tetapi kurang konsisten ketika merasa bosan. Sebaliknya, KRK konsisten menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, dan menunjukkan sikap disiplin yang baik.

Berikut ini salah satu dokumentasi saat MIH menunjukkan rasa tanggung jawabnya.



Gambar 3 Tanggung Jawab MIH

Berikut ini salah satu dokumentasi saat MIH menunjukkan rasa tanggung jawabnya.



Gambar 4 Tanggung Jawab KRK

c. Perilaku Prososial

MIH menunjukkan perilaku prososial terbatas, seperti membantu teman pada kondisi tertentu, tetapi cenderung reaktif saat emosinya terganggu. KRK lebih stabil dan sering menunjukkan empati, sopan santun, membantu teman, serta merespons emosi teman dengan tepat.

Berikut ini salah satu dokumentasi saat MIH menunjukkan perilaku prososialnya.



Gambar 5 Perilaku Prososial MIH

Berikut ini salah satu dokumentasi saat KRK menunjukkan perilaku prososialnya



Gambar 5 Perilaku Prososial KRK

2. Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Emosional

Guru menggunakan berbagai strategi, seperti membimbing anak mengenali perasaan, mengarahkan ekspresi emosi, membantu mengelola emosi, serta melakukan pengamatan berkelanjutan. Guru memberikan pendekatan berbeda untuk MIH dan KRK, disesuaikan dengan karakter emosional masing-masing. Bimbingan fleksibel tetapi tegas digunakan untuk MIH, sedangkan pendekatan lembut dan suportif diberikan kepada KRK.

Berdasarkan hasil wawancara Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa MIH dan KRK memiliki perbedaan mencolok dalam cara mereka mengekspresikan dan

mengenali emosi. MIH cenderung mengekspresikan emosinya secara langsung dan kuat—ketika marah atau tersinggung ia akan menjauh, mengeluarkan suara marah, bahkan bereaksi dengan tangan jika merasa diganggu. Sebaliknya, KRK lebih banyak mengekspresikan emosi dengan mendekat kepada guru, mencari perhatian, dan meminta ditanya penyebab emosinya. Guru menjelaskan bahwa keduanya dikenalkan berbagai jenis emosi melalui kegiatan seperti bernyanyi dan menggunakan gambar emoji, sehingga anak dapat membedakan perasaan senang, sedih, atau marah. Namun dalam praktiknya, MIH lebih sulit diarahkan ketika emosinya memuncak dan tidak mudah ditenangkan. Jika dibujuk, ia tetap sering tidak merespons sehingga guru perlu memberinya waktu sejenak, tetapi tidak terlalu lama agar anak tidak semakin agresif. Sebaliknya, KRK jauh lebih mudah diarahkan; cukup dengan sentuhan lembut seperti mengusap punggung dan menanyakan penyebabnya, KRK dapat kembali tenang dan kembali mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru menyesuaikan pendekatan dengan karakter masing-masing anak. MIH sering kali meminta kegiatan alternatif seperti menggambar ketika tidak ingin menulis, sehingga guru mengizinkan dengan syarat ia tetap menyelesaikan tugas walaupun sedikit. Sementara itu, KRK lebih mudah mengikuti instruksi dan biasanya mau kembali belajar setelah diberi penjelasan sederhana. Guru juga sangat memperhatikan ekspresi wajah dan perubahan perilaku anak selama belajar atau bermain. MIH lebih sensitif dan mudah marah ketika merasa sedikit terganggu oleh teman, sehingga interaksi sosialnya tergantung pada suasana hati. Sebaliknya, KRK lebih mampu berbagi, lebih cepat meminta maaf, dan menunjukkan perilaku prososial yang lebih konsisten. Guru mengakui bahwa ia sengaja menggunakan intonasi suara lembut dan menunjukkan sikap sabar untuk menjadi contoh bagi anak dalam mengelola emosi. Menurut guru, anak, khususnya MIH, mudah meniru emosi orang dewasa; jika guru marah, MIH akan membalas dengan kemarahan yang lebih besar, tetapi jika guru lembut, MIH menunjukkan reaksi yang

lebih terkontrol walaupun tetap memerlukan pendampingan. Secara keseluruhan, guru menilai bahwa KRK memiliki perkembangan emosi yang lebih stabil, sedangkan MIH memerlukan pendekatan khusus dan konsisten agar dapat mengelola emosinya dengan lebih baik.

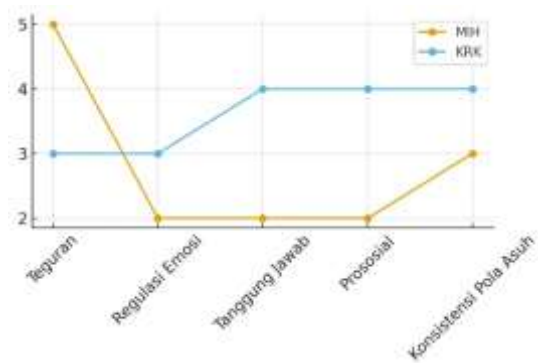
3. Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua MIH menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung tegas dan keras, terutama oleh ibu yang mengakui dirinya kurang sabar dan sering menegur anak dengan suara tinggi, bahkan menggunakan hukuman fisik ringan ketika MIH tidak merespons. Pendekatan ayah lebih lembut dan komunikatif, namun ketidakkonsistenan ini membuat MIH sering kesulitan mengelola emosi, mudah tersinggung, dan menunjukkan perilaku impulsif ketika bermain, terutama dengan adiknya. MIH sebenarnya mampu menceritakan perasaan atau kejadian yang dialaminya, tetapi ketika marah ia lebih memilih masuk kamar hingga emosinya mereda. Dalam hal

tanggung jawab, MIH sering menunda tugas seperti PR atau rutinitas harian dan hanya akan bergerak bila diingatkan berulang kali. Ia tidak diperbolehkan bermain di luar rumah sehingga ruang geraknya terbatas. Secara keseluruhan, pola asuh yang keras dan kurang konsisten membuat perkembangan emosional MIH tampak kurang stabil, dengan kecenderungan reaktif dan mudah kehilangan kontrol emosi.

Sementara itu, wawancara dengan orang tua KRK menunjukkan bahwa anak ini cenderung lebih patuh, tenang, dan mudah diarahkan. Ketika ditegur atau dilarang, KRK biasanya menerima dengan baik, meskipun sesekali melawan sehingga orang tua memberi cubitan ringan sebagai penegasan. Ketika marah atau menangis, orang tua membiarkan KRK mengekspresikan emosinya terlebih dahulu hingga tenang, kemudian mendekat dan memeluknya. KRK mampu mengungkapkan perasaannya dan sering menceritakan kejadian di sekolah. Dalam mengikuti aturan, KRK umumnya menurut, mampu membereskan mainan atau menjalankan instruksi, meskipun terkadang bergantung pada suasana

hati. Aturan yang sulit diikutinya adalah pembatasan penggunaan HP dan menonton TV dari jarak dekat. KRK juga termasuk anak yang pemalu namun memiliki empati tinggi, misalnya ikut menangis ketika kakaknya dimarahi. Pola asuh yang lebih stabil dari kedua orang tuanya—ayah yang membujuk dan ibu yang cenderung cuek namun tidak keras—mendukung perkembangan emosional KRK sehingga lebih terkontrol dan menunjukkan perilaku prososial lebih baik daripada MIH. Orang tua berperan dalam memberi teladan, mengasuh secara responsif, serta memberikan dukungan emosional. Orang tua MIH dan KRK memiliki perbedaan pola asuh, yang berdampak pada karakter emosional anak. Pola asuh hangat dan komunikasi yang konsisten membantu anak mengatasi kecemasan dan mengekspresikan emosi dengan lebih baik.



Grafik 1 Perbandingan Pola Asuh dan Emosi Anak

Grafik perbandingan perkembangan emosional MIH dan KRK menggambarkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kedua anak pada lima aspek utama, yaitu teguran, regulasi emosi, tanggung jawab, perilaku prososial, dan konsistensi pola asuh. MIH terlihat memiliki skor tertinggi pada aspek teguran, menunjukkan bahwa intensitas teguran dan tindakan korektif yang diterimanya di rumah lebih besar dibanding KRK. Hal ini berhubungan dengan pola asuh orang tua yang cenderung keras, sehingga memengaruhi kecenderungan MIH untuk mengekspresikan emosi secara reaktif. Pada aspek regulasi emosi, MIH memperoleh skor rendah karena sering mengalami kesulitan menenangkan diri dan mudah berlebihan dalam mengekspresikan rasa marah maupun kesedihan.

Sebaliknya, KRK menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih stabil, karena orang tua biasanya memberikan waktu untuk menenangkan diri sebelum mendekat dan memberi pelukan.

Perbedaan juga tampak pada aspek tanggung jawab, di mana MIH cenderung perlu diarahkan secara intensif untuk menyelesaikan tugas, sedangkan KRK lebih mudah diarahkan dan mampu menyelesaikan tugas sederhana seperti membereskan mainan. Pada aspek perilaku prososial, KRK menunjukkan kecenderungan lebih positif seperti empati dan kesopanan, sementara MIH lebih sering menunjukkan reaksi marah ketika diganggu atau ketika merasa tidak nyaman. Selain itu, konsistensi pola asuh juga tampak lebih baik pada KRK yang diasuh dengan pola yang relatif stabil, meskipun sederhana, sedangkan MIH menerima pola asuh yang tidak konsisten karena perbedaan karakter antara ibu yang keras dan ayah yang lembut. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa KRK memiliki perkembangan emosional yang lebih stabil dan prososial, sedangkan MIH masih membutuhkan dukungan dalam

mengelola emosi, memahami tanggung jawab, serta menampilkan perilaku sosial yang lebih adaptif

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional kedua subjek, MIH dan KRK, memiliki perbedaan yang cukup mencolok meskipun berasal dari latar belakang keluarga TNI yang serupa. MIH mampu mengenali emosi dirinya, tetapi belum mampu mengelola emosi dengan baik sehingga sering mengekspresikannya secara impulsif dan agresif, yang berdampak pula pada ketidakkonsistenan rasa tanggung jawab serta terbatasnya perilaku prososial. Sementara itu, KRK menunjukkan perkembangan emosional yang lebih stabil, mampu mengungkapkan perasaan dengan tenang, konsisten dalam melaksanakan tugas, dan memiliki perilaku prososial yang lebih positif seperti menunjukkan empati serta kesopanan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peran guru dan orang tua sangat menentukan perkembangan emosional anak; guru berperan melalui bimbingan, pengamatan, dan keteladanan yang

disesuaikan dengan karakter anak, sedangkan pola asuh orang tua turut membentuk cara anak mengenali dan mengekspresikan emosinya. Dengan demikian, perkembangan emosional anak terbentuk melalui kombinasi antara karakter bawaan anak serta stimulasi dari lingkungan keluarga dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arianti, N. N. (2024). Bunga Rampai Gizi Pediatrik. *Penilaian Status Gizi Anak*, 2(1), 34–36.
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Panduan Pendidikan Inklusif. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Puspitasari,at.all, R. N. (2023). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo. *Ilmiah Potensia*, 8(2), 304–311.
- Taurina, K. N., & Intisari. (2024). *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka Repository.

Jurnal :

- Afiatin, T. (2022). The Maternal Role on Children's Emotional Competence Development: A Literature Review. 8(3), 309–331.

- Agustin, D. P., Pudyaningtyas, A. R., & Syamsuddin, M. M. (2024). Self-Awareness Sebagai Prediktor Perilaku Tanggung Jawab pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 13(3), 331–340.
- Anak, E., Dini, U., Tk, D. I., & Nu, M. (2025). JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 8, Nomor 3, Mei–Juni 2025. *Journal of Education and Instruction*, 8, 415–421.
- Angkur, M. F. M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *Jurnal Obsesi*, 9(1), 165–174.
- Apriani, H., Sumardi, & Elan. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4406–4416.
- Audhi, J., Perilaku, M., Anak, P., & Tahun, U. (2020). Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia 5–6 Tahun melalui Permainan Tradisional Babington. *AUDHI*, 3(1).
- Chen, B. Bin, Qu, Y., Yang, B., & Chen, X. (2021). Chinese Mothers' Parental Burnout and Adolescents' Internalizing and Externalizing Problems. *Developmental Psychology*, 58(4), 768–777.
- Down, M., Picknoll, D., Hoyne, G., Piggott, B., & Bulsara, C. (2025). Psychosocial Outcomes of Outdoor Adventure Education for Adolescents. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 28(1), 43–63.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga dalam Perkembangan. 2, 1–9.

- Fauziah¹, A., Keisha², A. Y., Natalia, M., Wanga³, K., Dhira Khairunnisa⁴, N., Izzah⁵, N. N., Huwaiza, Q., Taqwa⁶, A. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Memberikan Stimulasi Emosi pada Anak. *Qawwam*, 16(2), 89–98.
- Febriani, S. (2023). Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.
- Fitri, A. W., Safitri, I. D., Anak, P., Dini, U., Ma, U., & Kebumen, U. (2022). Stimulasi Perilaku Prososial melalui Model Pembelajaran Kooperatif STAD. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4, 1–10.
- Impact, T., Emotional, O., Relationships, T., Involvement, P., On, C. C., & Development, P. S. (2024). Emotional Intelligence & Classroom Climate Impact. 19(1), 26–37.
- Maghfirotul Afifah, A., & Arbarini, M. (2025). Peran Pendidik dalam Mengembangkan Keterampilan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 9(5), 1533–1544.
- Meluh, M., Saudah, S., & Aghnaita, A. (2023). Implementasi Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Ihya Ulum*, 1(3), 142–151.
- Mulianingsih, D. P. (2024). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5–6 Tahun. *Tahsinia*, 5(1), 12–22.
- Novianti Retno Utami, & Khikmah Novitasari. (2022). Konstruksi Dimensi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *G-Couns*, 7(01), 137–149.
- Novitasari, A. (2025). Finger Painting untuk Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Aulad*, 8(1), 1–9.
- Nur A.M & Saihu. (2024). *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 2, 4–6.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif: Strategi dan Analisis Data. *JTPP*, 02(03), 793–800.
- Pitria, Y., & Damanik, S. H. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan PAUD*, 11(2), 117–122.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *JOMAA*, 1(2), 77–84.
- Rahmawati, A., Halida, H., & Amalia, A. (2024). Upaya Guru Menstimulasi Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Edukasi*, 2(6), 377–384.
- Ramadan Lubis, et al. (2025). Karakteristik Perkembangan Anak Usia TK (0–5) Tahun. *Harmoni Pendidikan*, 2(2), 21–33.
- Rifdah, A., & Siti, M. (2024). Analisis Perkembangan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 8(1), 25–40.
- Rosmiani, Rahayu, N., Ananda, R., & Nirmalasari. (2025). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Bungamputi*, 13, 1–9.
- Sansone, A. (2024). Mindful Parenting in Child Emotional Regulation. *Frontiers in Psychology*, 15.
- Setiowati, A., Nuryanto, I. L., & Kurniawan, D. E. (2024). The Role of Parents in Early Childhood Emotional Development. *AURELIA*, 4(1), 1327–1331.
- Shoffiyah, L. N., Saputri, A. D., & Juliana, M. (2025). Dampak Pola Asuh terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(1), 2246–6111.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis

- Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age*, 5(2), 77–90.
- Suryiani, I., Samawi, A., & Putra, Y. D. (2025). Mengidentifikasi Perkembangan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Publikasi Pendidikan*, 15.
- Sutinah, Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2023). Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Bermain Peran. *Didaktik: Jurnal PGSD*, 09(05), 4400–4410.
- Tegalsari, A. B. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Regulasi Emosi Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 35–44.
- Utami, N. R. (2022). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 124–138.
- van Hulst, M., & Visser, E. L. (2025). Abductive Analysis in Qualitative Research. *Public Administration Review*, 85(2), 567–580.
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). Qualitative Descriptive Design Guide. *Journal of Advanced Nursing*, 81(8), 5181–5195.
- Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyyatharshan, S. (2023). Theoretical Underpinnings of Triangulation. *SEEU Review*, 18(2), 105–122.
- Wulan, Y., & Mulyono, R. (2023). Manajemen Budaya Membaca melalui Pop Up Books. *Didaktik*, 9(1), 460–472.
- Wulandari, Hayani, & Salsabila, Dio. (2023). Peran Guru dalam Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6, 1–7.
- Yudhiarti, N. P. (2023). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Islam Pas Assakiinah. *Journal Fascho*, 1(2), 19–25.
- Yuliani, V., & Suningsih, T. (2025). Pengaruh Permainan Balok terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. 5, 467–475.
- Zhang, J. (2025). The Impact of Parent–Child Relationships on Preschoolers’ Emotional Regulation. *Journal of Education and Educational Research*, 15(2), 124–132.